

BENTUK DAN POLA SEBARAN TINGGALAN BUDAYA MEGALITIK DI KABUPATEN BIMA, PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Heri Nopiyanto¹, Akin Duli², Erni Erawati³, Khadijah Tahir Muda⁴

^{1,2,3,4}Program Magister Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

herinopiyanto.11@gmail.com

akinduli@yahoo.co.id

erni_lewa@yahoo.com

khadijah@unhas.ac.id

Abstract

Bima Regency is one of the autonomous regions in West Nusa Tenggara Province. This study aimed to analyze the shape and distribution pattern of megalithic cultural relics found in Bima Regency. The method used was a survey to see the entire site to obtain data on the shape and type of megalithic culture. Furthermore, classification was carried out to determine the location and size of each relic. Interpretation is built based on predetermined criteria for the relationship between forms and connects the variables of form, type and location in one regional context. In general, this study's results show six sites and 17 megalithic cultural relics. The six sites are Wadu Ntari Site, Wadu Nocu So Kaliwu Site, Wadu Nocu So Jalamba Site, Wadu Nocu Site, Wadu Nocu Renda Site and Wadu Nocu Laraji Site. In total, there are 17 relics, namely wadu nocu (15 findings), wadu dako (one finding), and wadu lesu (one finding). The administrative location of the sites and remains is spread across three sub-districts, namely Wawo, Donggo and Belo sub-districts. Most of the sites are scattered randomly, occupying plantation land, close to residential areas and rivers. Based on their environmental conditions, the sites are scattered in mountainous and lowland areas with altitudes between 60-720 meters above sea level.

Keywords: Bima Regency, megalithic cultural heritage, shape and distribution pattern

PENDAHULUAN

Di Asia Tenggara, studi situs megalitik yang pertama kali dipublikasikan dan dilakukan oleh Madeleine Colani (1935). Madeleine telah mencatat 21 situs guci dan 5 situs batu penguburan serta sejumlah situs menhir di provinsi Hua Phan (Laos), yang menurutnya terpisah dalam ruang, waktu dan budaya dari situs megalitik. Situs yang ditemukan baru-baru ini melalui proyek penelitian bersama antara Laos dan Australia (Shewan, O'Reilly dan Luangkhoth 2018), menemukan lebih dari 90 situs yang diketahui hingga saat ini termasuk guci batu besar (*stone jar*), penutup guci batu, dan batuan yang diyakini sebagai sumber material (O'Reilly, 2018:2-3).

Di Indonesia, sisa-sisa tradisi megalitik tersebar di berbagai daerah mulai dari Sumatera hingga Sulawesi. Di Sumatera ditemukan di daerah Tapanuli (Sumatera Utara), Nias, Pasemah (Sumatera Selatan), Bengkulu dan Lampung. Di Pulau Jawa ditemukan di Jawa Barat (Pandeglang, Sukabumi, Cianjur, Ciamis, Bogor dan Kuningan). Di daerah Jawa Tengah (Brebes, Surakarta, Rembang), Daerah Istimewa Yogyakarta (Gunung Kidul), Jawa Timur (Bondowoso, Jember, Bojonegoro), Bali, Sulawesi (Toraja, Bada, Besoa, Napu, Minahasa), di Sumba, Timor, Flores dan lainnya (Sukendar, 1996:1-10; Prasetyo, 2004:114).

Monumen megalitik yang ditemukan di Indonesia antara lain: menhir, dolmen, kursi batu (*stone seat*), punden batu (*stone terrace*), peti batu (*stone cist*), bilik

batu (*stone chamber*), tempayan batu (*stone vat*), sarkofagus, arca, lingkaran batu (*stone circle*), lesung batu, lesung batu dan batu dakon (Prasetyo, 2015).

Laporan pertama terkait tempayan batu dibuat oleh Walter Kaudern di Sulawesi Tengah pada tahun (1938). Ia menemukan beberapa tempayan batu (*kalamba*) serta beberapa jenis megalit seperti arca, dolmen dan lumpang batu (Kaudern, 1938). Penelitian lebih lanjut di lembah Napu, Besoa dan Bada telah dilanjutkan oleh Puslit Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Manado (Prasetyo 1994/5; 1995/6, Yuniawati 2000). Di Pulau Sumatera, Schnitger (1939) dan Simanjuntak (1982, 1996) juga melaporkan tempayan batu dari Pulau Samosir. Mereka menemukan guci batu, sarkofaguds, dolmen dan arca. Guci batu juga ditemukan di Pulau Sumbawa, di mana terdapat potensi besar untuk memahami budaya megalitik Indonesia dan mengisi kesenjangan distribusi guci batu di Indonesia. Guci batu (*stone jar*) merupakan jenis megalit yang ada di Indonesia dan hanya terdapat empat daerah yang memiliki guci batu, yaitu: Lembah Napu, Besoa dan Bada di Sulawesi Tengah, Samosir di Sumatera Selatan. Toraja di Sulawesi Selatan dan Pulau Sumbawa di Nusa Tenggara Barat (Prasetyo, 2012: 3)

Proses periodisitas megalitik cukup menarik karena di beberapa wilayah Indonesia budaya megalitik terus berkembang hingga saat ini. Jika di daerah lain seperti Jawa, Sumatera dan Sulawesi budaya megalitik dapat dilihat sebagai *death monument* atau bangunan mati karena tidak ada pendukungnya, tidak demikian halnya dengan *living megalithic* yang masih memiliki pendukung budaya hingga saat ini. Beberapa situs *living megalithic* di Indonesia antara lain: Sumba, Toraja, Nias, Belu, Sabu dan Flores. Budaya megalitik yang menyatu dengan kehidupan

masyarakat sehari-hari disebut sebagai tradisi megalitik (Handini, 2019: 20).

Secara umum, kata megalitik dapat dipahami sebagai benda atau sesuatu yang berhubungan dengan batu-batu besar seperti karya manusia di masa lalu yang memiliki makna. Sebagai kata benda, megalit adalah batu-batu besar yang digunakan dalam budaya kuno sebagai monumen atau bagian dari bangunan. Kebudayaan ini mengandung konsep yang dapat dipahami sebagai perilaku manusia pada masa lampau dengan mendirikan batu-batu besar untuk keperluan ritual atau pemujaan (Prasetyo, 2016: 2).

Pendekatan dengan kajian permukiman pada situs megalitik juga menjadi fokus penelitian ini. Sebagai contoh penelitian terhadap distribusi situs-situs yang telah dilakukan terhadap situs-situs megalitik di Wonosari, Gunung Kidul (Sukendar, 1971), lokasi makam megalitik dan rumah adat di Sumba Barat (Prasetyo, 1986: 37-53), pola persebaran megalitik di Lembah Besoa, Lore, Sulawesi Tengah (Yuniawati, 2000: 10), pola persebaran waruga di suku Tou'mbulu, Sulawesi Utara (Yuniawati, 2002b).

Pendekatan keruangan juga mulai diterapkan pada kajian situs megalitik, seperti adaptasi manusia terhadap lingkungan pada masyarakat budaya Pasemah (Prasetyo et al, 2006; 2007), pendekatan lingkungan pada situs Watukandang di Lembah Kali Samin di Karanganyar (Jawa Tengah) (Gunadi, 1994), pendekatan spasial terhadap sebaran situs megalitik Bondowoso (Sudarsono, 1995), dan lokasi megalit di wilayah Lyang-ljen, Bondowoso dan Lembah Jember (Prasetyo, 2015: 56).

Penelitian ini berfokus pada situs megalitik sebagai unit analisis, yang didefinisikan sebagai tempat di mana bukti aktivitas manusia dalam bentuk artefak yang terdapat dalam unit ruang tertentu (Deetz et al., 1967: 11). Situs megalitik

yang dimaksud memiliki indikasi kuat sebagai situs pemukiman masa lalu. Lebih lengkap Mundardjito menyatakan bahwa situs adalah sebidang tanah yang mengandung atau diduga mengandung tinggalan arkeologis, yang pernah digunakan sebagai tempat kegiatan manusia pada masa lalu (Mundardjito, 1982: 22). Untuk keperluan penelitian ini, tinggalan arkeologi didefinisikan sebagai monumen megalitik.

Sebaran sumber daya arkeologi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sangat penting karena provinsi ini memiliki peninggalan arkeologi yang berasal dari zaman prasejarah. Bukti tinggalan arkeologi yang ditemukan di Kabupaten Bima seperti Wadu Pa'a, Wadu Nocu, Wadu Tunti (Batu Berukir) di Dusun Padende, Kecamatan Donggo menunjukkan bahwa kawasan tersebut telah dihuni sejak lama. Di kabupaten lain yang berbatasan langsung dengan Bima, termasuk Kabupaten Dompu, juga terdapat beberapa situs megalitik seperti So Langgodu dan di Nangasia, Hu'u. Untuk melihat hubungan antara situs-situs yang berbeda dalam suatu wilayah tetapi secara geografis terletak di dalam wilayah pulau yang sama, diperlukan penelitian ekstensif tentang situs-situs tersebut (Gede, 2013:105-121).



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Bima

Kabupaten Bima adalah salah satu daerah otonom Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di ujung timur Pulau Sumbawa. Di sebelah kota Bima (pemekaran dari Kabupaten Bima). Secara

geografis Kabupaten Bima terletak pada 117°40"-119°10" Bujur Timur dan 70°30" Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Bima setelah terbentuknya kawasan kota Bima berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 2002. adalah 437.465 Ha atau 4.394,38 Km² (sebelum pembagian 459.690 Ha atau 4.596,90 Km²) dengan jumlah penduduk 419.302 jiwa dengan kepadatan rata-rata 96 jiwa/km.

Minimnya penelitian arkeologi tentang peninggalan budaya megalitik menyebabkan kurangnya pemahaman tentang sumber daya arkeologi di Kabupaten Bima, terutama yang berasal dari periode budaya megalitik. Salah satu tempat yang terdapat banyak jenis monumen megalitik adalah Kabupaten Bima di provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari hasil observasi awal, terdapat 14 monumen megalitik di kabupaten ini yang tersebar di sebagian besar wilayah Kabupaten Bima. Beberapa monumen budaya megalitik yang menonjol dan menarik antara lain: *Stone Jar/Wadu Nocu*, lumpang batu, *wadu dako*/batu dakon, arca batu dan *wadu lesu*/lesung batu yang tersebar di daerah pesisir, pegunungan dan lahan tani yang ada di kabupaten ini. Kata Wadu Nocu sendiri merupakan istilah lokal yang di artikan sebagai batu berlubang, wadu dako diartikan sebagai batu dakon dan wadu lesu diartikan sebagai lesung batu. Kegiatan eksplorasi dan penelitian arkeologi masih jarang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar, Balai Pelestari Cagar Budaya Bali dan peneliti dari dalam negeri maupun dari luar sehingga perlu adanya penelitian eksplorasi tinggalan kebudayaan megalitik yang lebih mendalam di Kabupaten Bima agar tinggalan tersebut tidak hilang.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan pola sebaran tinggalan budaya megalitik yang terdapat di Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dirancang sebagai penelitian eksplorasi dan eksplanasi dengan metode kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi data. Penelitian eksplorasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menjajagi data arkeologi yang ada dalam suatu ruang tertentu atau untuk mencari kemungkinan adanya hubungan antar variabel yang diteliti, sedangkan penelitian eksplanasi adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang fenomena yang diteliti dengan menerapkan dalil, metode, atau teori tertentu. Adapun metode kualitatif yang dimaksud yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dari objek yang diamati (Simanjuntak, 1999: 10; Endraswara, 2003: 14).

Lokasi penelitian ini secara spasial akan dilaksanakan di beberapa wilayah administrasi yang ada di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Hal ini dikarenakan adanya potensi tinggalan arkeologi yang tersebar hampir di seluruh kawasan yang ada di Kabupaten Bima. Beberapa daerah yang memiliki potensi tinggalan arkeologi budaya megalitik diantaranya berada di daerah Kecamatan Donggo, Kecamatan Parado, Kecamatan Belo, Kecamatan Wawo, Kecamatan Monta, Kecamatan Woha dan Kecamatan Lambitu. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil tiga kecamatan yakni Kecamatan Donggo, Kecamatan Belo dan Kecamatan Wawo. Pasalnya, dari sekian banyak temuan yang ada di Kabupaten Bima, hanya tiga kecamatan tersebut yang memiliki temuan kompleks dan masih dipertahankan masyarakat setempat hingga saat ini.

Tahap penelitian dimulai dengan melakukan survei permukaan dari keseluruhan situs yang menjadi sasaran lokasi penelitian. Survei permukaan adalah

pengamatan permukaan tanah untuk mencari tinggalan di permukaan dan mencari anomali-anomali yang menunjukkan adanya tinggalan megalitik. Secara teknis, tahap survei juga mencakup deskripsi, pengukuran, dan pendokumentasian setiap objek megalitik yang ditemukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk, ukuran dan keletakan temuan. Untuk mendapatkan data keletakan akan digunakan alat perekam yaitu GPS (*Global Positioning System*) yang berfungsi untuk menandai koordinat setiap temuan. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan dengan memperhatikan aspek lingkungan yang membentuk lanskap kawasan di sekitar lokasi penelitian. Kemudian dilakukan tahap wawancara yang diawali dengan penyusunan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pengumpulan data menggunakan informan terpilih untuk mencari dan mengumpulkan informasi tentang data lapangan. Beberapa *stakeholder* yang dianggap kompeten dan mengetahui informasi mengenai temuan di masing-masing wilayah. Namun Informan yang menjadi prioritas utama dalam wawancara ini adalah tokoh adat atau orang-orang yang bertempat tinggal di dekat situs atau kawasan dimana objek temuan arkeologi berada.

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis morfologi, analisis kontekstual, dan analisis historis. Penerapan analisis morfologi adalah untuk melihat bentuk dari setiap tinggalan arkeologi budaya megalitik yang tersebar di beberapa wilayah yang ada di Kabupaten Bima. Analisis morfologi dilakukan dengan pengamatan terhadap bentuk umum dari setiap temuan. Hal ini berkaitan dengan ukuran, bentuk, lokasi dan relevansi temuan dengan lingkungan. Pada tahap analisis ini dapat memberikan gambaran mengenai morfologi dari setiap tinggalan. Analisis kontekstual diterapkan dengan mengamati

hubungan data arkeologis berdasarkan keletakan (*provenience*), tempat kedudukan (*matriks*), asosiasi (*association*), dan distribusi (*distribution*) atau persebaran dalam ruang (Nasruddin, 2016: 93).

Dalam penelitian ini, keletakan temuan (*provenience*) ditentukan secara relatif berdasarkan hubungannya dengan fitur dan temuan lain disekelilingnya, dan secara absolut berdasarkan koordinat astronomisnya. Analisis terhadap tempat kedudukan (*matriks*), dilakukan dengan melihat semua unsur-unsur fisis yang menyelubungi temuan, sedangkan asosiasi (*association*) dilakukan dengan melihat hubungan antara satu temuan dengan temuan lainnya. Analisis ini juga memperhatikan distribusi (*distribution*) atau pola persebaran temuan dan hubungan sebaran temuan dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan Analisis historis dilakukan dengan penelusuran dan menelaah data-data sejarah terkait objek kajian dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Situs

a. Situs Wadu Ntari

Situs Wadu Ntari berada pada titik koordinat $118^{\circ}31'31.21''$ BT dan $08^{\circ}27'21,35''$ LS dengan ketinggian 528 mdpl. Secara administrasi situs ini berada di Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Pada situs ini terdapat dua tinggalan arkeologi berupa temuan *stone jar/wadu nocu*, letak situs ini berada ditengah lahan perkebunan jagung warga dan berada di perbukitan dengan jarak 482 m dari pemukiman warga. Sebelah timur dan barat situs berbatasan langsung dengan jalan dan perkebunan, sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk dan sebelah utara berbatasan dengan pegunungan (gambar 2).



Gambar 2. Wadu nocu 1 (atas) dan wadu nocu 2 (bawah)

Bentuk umum dari wadu nocu yang terdapat pada situs ini berupa batu andesit yang diberi lubang pada bagian tengah dan menyerupai seperti toples. Jenis batuan gamping, kondisi tinggalan masih dalam keadaan utuh dan masih sampai saat ini masih dijaga oleh masyarakat setempat.

b. Situs Wadu Nocu So Kaliwu

Situs Wadu Nocu So Kaliwu berada pada titik koordinat $118^{\circ}52'25.26''$ BT dan $08^{\circ}31'49,11''$ LS dengan ketinggian 583 mdpl. Secara administrasi situs ini berada di Desa Kambilo, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Pada situs ini terdapat lima tinggalan arkeologi berupa temuan *stone jar/wadu nocu*, letak situs ini berada ditengah lahan perkebunan jagung warga dan berada di perbukitan dengan jarak 528 m dari pemukiman warga. Sebelah timur dan barat situs berbatasan langsung dengan perkebunan jagung dan Gunung Maria, sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk dan jalan poros, sebelah utara berbatasan dengan pegunungan dan perbukitan (gambar 3).



Gambar 3. Wadu nocu 3 (atas), wadu nocu 4 (tengah) dan wadu nocu 5 (bawah)

Bentuk umum dari wadu nocu yang terdapat pada situs ini berupa batu andesit yang diberi lubang pada bagian tengah, berbentuk bulat lonjong dan menyerupai seperti toples. Jenis batuan gamping, kondisi wadu nocu tiga, empat dan lima masih dalam keadaan utuh sedangkan kondisi wadu nocu enam dan tujuh mengalami kerusakan namun masih dapat diidentifikasi. Keadaan situs sampai saat ini masih dijaga dan sudah diberi pagar oleh masyarakat setempat.

c. Situs Wadu Nocu So Jalamba

Situs Wadu Nocu So Jalamba berada pada titik koordinat $118^{\circ}53'36.57''$ BT dan $08^{\circ}31'06,37''$ LS dengan ketinggian 720 mdpl. Secara administrasi situs ini berada di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Pada situs ini terdapat dua tinggalan arkeologi berupa temuan *stone jar*/wadu nocu, letak situs ini berada ditengah lahan perkebunan jagung warga dan berada di perbukitan dengan jarak kurang lebih 600 m dari pemukiman warga. Sebelah timur dan barat situs berbatasan

langsung dengan perkebunan jagung dan Gunung Maria, sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk dan jalan poros, sebelah utara berbatasan dengan pegunungan dan perbukitan (gambar 4).



Gambar 4. Wadu nocu 8 (atas) dan wadu nocu 9 (bawah)

Bentuk umum dari wadu nocu yang terdapat pada situs ini berupa batu andesit yang diberi lubang pada bagian tengah, menyerupai seperti toples dan berbentuk lonjong mengerucut ke atas. Jenis batuan gamping, kondisi tinggalan masih dalam keadaan utuh dan sampai saat ini masih dijaga dan sudah diberi pagar oleh pemilik kebun.

d. Situs Wadu Nocu

Situs Wadu Nocu berada pada titik koordinat $118^{\circ}55'33.88''$ BT dan $08^{\circ}31'36,51''$ LS dengan ketinggian 634 mdpl. Secara administrasi situs ini berada di Desa Riamau, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Pada situs ini terdapat tiga tinggalan arkeologi berupa temuan dua buah *stone jar*/wadu nocu dan satu buah wadu lesu. Letak situs ini berada di antara lahan perkebunan jambu mete dan perkebunan jagung serta berada di perbukitan dengan jarak kurang lebih 500 m dari pemukiman warga. Sebelah timur dan barat situs berbatasan langsung dengan perkebunan jagung dan Gunung Maria, sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk dan jalan poros, sebelah utara

berbatasan dengan pegunungan dan perbukitan (gambar 5).



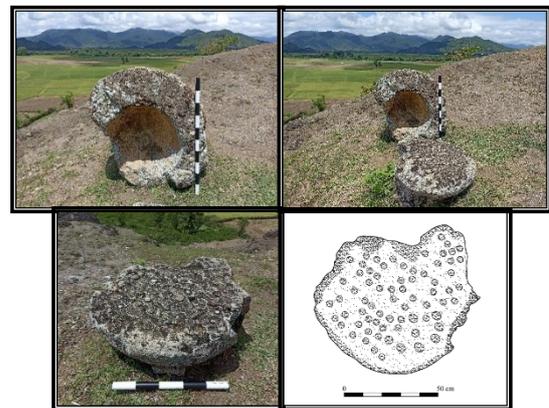
Gambar 5. Wadu nocu 10 (atas), wadu nocu 11 (tengah) dan wadu lesu (bawah)

Bentuk umum dari wadu nocu yang terdapat pada situs ini berupa batu andesit yang diberi lubang pada bagian tengah, menyerupai seperti wadah dan berbentuk lonjong mengerucut ke atas. Bentuk pada wadu lesu sendiri menyerupai seperti bentuk lesung batu. Jenis batuan gamping, kondisi tinggalan masih dalam keadaan utuh dan sampai saat ini masih dijaga dan sudah diberi pagar oleh pemilik perkebunan.

e. Situs Wadu Nocu Renda

Situs Wadu Nocu Renda berada pada titik koordinat $118^{\circ}43'14.71''$ BT dan $08^{\circ}36'49,98''$ LS dengan ketinggian 60 mdpl. Secara administrasi situs ini berada di Desa Renda, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Pada situs ini terdapat dua tinggalan arkeologi berupa temuan satu buah *stone jar*/wadu nocu dan satu buah wadu dako. Letak situs ini berada di atas bukit Renda (*Doro Renda*) yang berbatasan langsung dengan Desa Ngali. Sebelah timur berbatasan langsung dengan jalan dan bukit

Gogoranca, sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan persawahan dan rumah penduduk, sebelah barat berbatasan dengan persawahan (gambar 6).



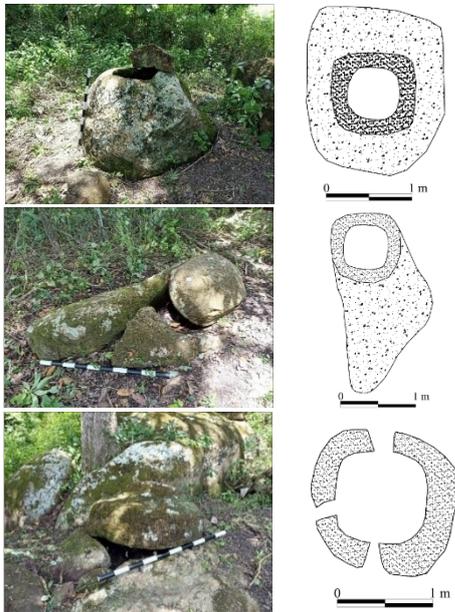
Gambar 6. Wadu nocu 12 (atas) wadu dako (bawah)

Bentuk umum dari wadu nocu yang terdapat pada situs ini berupa batu andesit yang diberi lubang pada bagian tengah, berbentuk bulat menyerupai seperti wadah dan mengerucut kebawah. Pada wadu dako sendiri berbentuk menyerupai seperti batu dakon, terdapat 70 lubang dan memiliki dimensi lubang yang tidak beraturan. Jenis batuan gamping, kondisi wadu nocu pada situs ini pecah pada bagian pinggir sedangkan wadu dako mengalami kerusakan pada sisi bagian timur. Kondisi situs sampai saat ini masih dijaga dan masih disakralkan oleh masyarakat setempat.

f. Situs Wadu Nocu Laraji

Situs Wadu Nocu Laraji berada pada titik koordinat $118^{\circ}44'50.97''$ BT dan $08^{\circ}39'25,48''$ LS dengan ketinggian 392 mdpl. Secara administrasi situs ini berada di Desa Diha, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Pada situs ini terdapat tiga tinggalan arkeologi berupa temuan 3 buah *stone jar*/wadu nocu dan letak situs ini berada di atas bukit ndaja (*Doro Ndaja*). Vegetasi Di sekitar situs ditumbuhi pohon asam, pohon jati, pohon sonokeling dan beberapa pohon perdu lainnya. Sebelah timur berbatasan langsung dengan perbukitan dan lahan

perkebunan warga, sebelah utara berbatasan dengan hutan, sebelah selatan berbatasan dengan persawahan dan rumah penduduk, sebelah barat berbatasan dengan sungai dan perbukitan (gambar 7).



Gambar 7. Wadu nocu 13 (atas), wadu nocu 14 (tengah) dan wadu nocu 15 (bawah)

Bentuk umum dari wadu nocu yang terdapat pada situs ini sedikit berbeda dari situs-situs lain. Wadu nocu 13 pada situs ini berupa batu andesit yang diberi lubang pada bagian tengah, berbentuk bulat lonjong yang memanjang ke sisi timur menyerupai seperti wadah dan mengerucut ke bagian atas. Temuan wadu nocu 14 dan 15 ditemukan dalam kondisi sudah tidak utuh dan tertimbun oleh tanah. Temuan pada situs ini memiliki masing-masing penutup yang berbentuk bulat lonjong dan menyerupai atap rumah bentuk limasan serta terdapat motif hias persegi empat dengan ukuran, panjang 100 cm, lebar 85 cm dan tinggi 66 cm. Kondisi situs sampai saat ini masih dijaga dan sudah diberi pagar kawat oleh masyarakat setempat. Dimensi secara keseluruhan tinggalan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah.

Tabel 1. Jenis Situs dan tinggalan budaya megalitik yang terdapat di Kabupaten Bima

Nama Situs	J T	Dimensi		
		Ti	Te	K L
Wadu Ntari	Wadu Nocu	92 cm	12 cm	85 cm
	Wadu Nocu	188 cm	15 cm	179 cm
Wadu Nocu So Kaliwu	Wadu Nocu	105 cm	18 cm	90 cm
	Wadu Nocu	111 cm	11 cm	100 cm
	Wadu Nocu	81 cm	10 cm	58 cm
	Wadu Nocu	46 cm	10 cm	26 cm
	Wadu Nocu	15 cm	19 cm	11 cm
Wadu Nocu So Jalamba	Wadu Nocu	123 cm	11 cm	89 cm
	Wadu Nocu	150 cm	9 cm	105 cm
Wadu Nocu	Wadu Nocu	117 cm	8 cm	88 cm
	Wadu Nocu	38 cm	9 cm	25 cm
	Wadu Lesu	25 cm	11 cm	25 cm
Wadu Nocu Renda	Wadu Nocu	110 cm	27 cm	51 cm
	Wadu Dako	39 cm		4 cm
Wadu Nocu Laraji	Wadu Nocu	92 cm	17 cm	100 cm
	Wadu Nocu	36 cm	15 cm	65 cm
	Wadu Nocu	30 cm	16 cm	66 cm

Ket: **J T** (Jenis Temuan)

Ti (Tinggi)

Te (Tebal)

K L (Kedalaman Lubang)

2. Pola Sebaran Tinggalan Budaya Megalitik di Kabupaten Bima

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian, telah terkumpul sebanyak tiga kecamatan dan enam desa yang menunjukkan kehadiran lokasi keberadaan budaya megalitik. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, didapatkan enam situs megalitik yang ada di Kabupaten Bima. Secara administrasi, gambaran mengenai

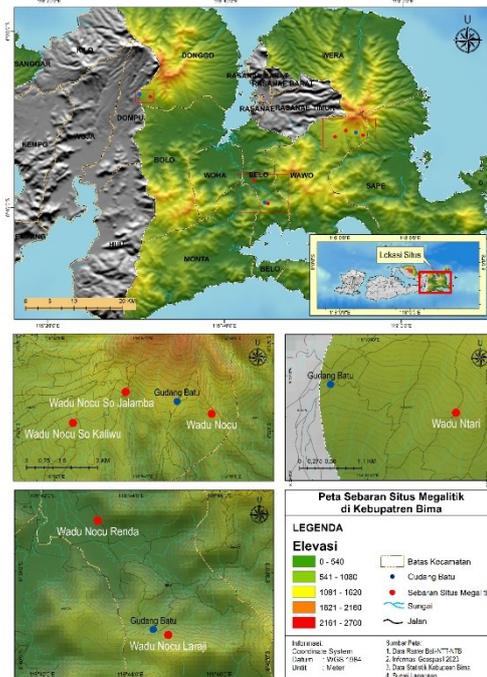
keberadaan situs-situs megalitik itu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah data situs dan wilayah di Kabupaten Bima

Nama Situs	Jenis Temuan	Administrasi	
		Kecamatan	Desa
Wadu Ntari	Wadu Nocu	Donggo	Bumi Pajo
	Wadu Nocu	Donggo	Bumi Pajo
Wadu Nocu So Kaliwu	Wadu Nocu	Wawo	Kambilo
	Wadu Nocu	Wawo	Kambilo
	Wadu Nocu	Wawo	Kambilo
	Wadu Nocu	Wawo	Kambilo
	Wadu Nocu	Wawo	Kambilo
Wadu Nocu So Jalamba	Wadu Nocu	Wawo	Maria
	Wadu Nocu	Wawo	Maria
Wadu Nocu	Wadu Nocu	Wawo	Riamau
	Wadu Nocu	Wawo	Riamau
	Wadu Lesu	Wawo	Riamau
Wadu Nocu Renda	Wadu Nocu	Belo	Renda
	Wadu Dako	Belo	Renda
Wadu Nocu Laraji	Wadu Nocu	Belo	Diha
	Wadu Nocu	Belo	Diha
	Wadu Nocu	Belo	Diha

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa sebaran megalitik memiliki variasi persebaran yang berbeda-beda. Di satu sisi terlihat sejumlah bentuk megalitik dengan tingkat persebaran yang cukup tinggi, namun di pihak lain ada juga yang hanya

sporadis. Waruga merupakan bentuk paling tinggi keluasaan persebarannya dengan total 12 temuan, kemudian disusul oleh sarkofagus, lesung batu dan batu dakon. Gambaran mengenai sebaran situs-situs megalitik itu dapat dilihat pada (gambar 8).



Gambar 8. Peta Topografi dan sebaran situs megalitik di Kabupaten Bima

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan, tabel di atas menunjukkan jumlah situs dan temuan budaya megalitik yang tersebar di beberapa wilayah kabupaten Bima. Terdapat enam situs dan 17 tinggalan budaya megalitik dengan tingkat persebaran yang cukup tinggi, namun di pihak lain ada juga yang hanya sporadis. Tinggalan *Stone Jar*/wadu nocu merupakan bentuk paling tinggi keluasaan persebarannya dengan jumlah 15 temuan, kemudian disusul oleh wadu dako satu temuan dan wadu lesu satu temuan. Berdasarkan letak administrasi, situs megalitik tersebar di tiga kecamatan, yaitu kecamatan Wawo tepatnya di desa Kambilo, desa Maria dan desa Riamau. Kecamatan Donggo tepatnya di desa Bumi Pajo, kecamatan Belo tepatnya di desa Renda dan desa Diha. Sebagian besar situs

tersebar membentuk pola acak (*random*), dimana situs-situs menempati lahan perkebunan, dekat dari pemukiman warga dan aliran sungai. Lokasi situs tersebar di daerah pegunungan dengan ketinggian 720 mdpl sampai di daerah dataran rendah dengan ketinggian 60 mdpl.

Tinggalan arkeologi yang paling mencolok di situs-situs budaya megalitik yang tersebar di Kabupaten Bima adalah sebaran jenis *stone jar/wadu nocu* dengan jumlah yang cukup banyak. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat sumber air dari aliran sungai yang mudah diakses dari beberapa situs seperti situs Wadu Nocu So Kaliwu, Wadu Nocu So Jalamba, Wadu Nocu, Wadu Nocu Renda dan Wadu Nocu Laraji. Sumber batuan terdekat dari situs-situs adalah suatu daerah yang dipenuhi oleh batuan andesit yang disebut dengan istilah *Guda Wadu* (Gudang Batu) oleh penduduk sekitar situs (lihat gambar 9). Batuan andesit yang tersebar di sekitar situs umumnya berwarna abu-abu kehitaman dan berlumut karena terdapat genangan air didalamnya. Lokasi penempatan situs-situs juga berada di ketinggian dengan rata-rata 60 sampai 720 mdpl, memiliki faktor aksesibilitas yang cukup mudah dan lingkungan yang ideal karena pada ketinggian tersebut memiliki suhu yang sejuk, vegetasi tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan ideal untuk mendirikan bangunan megalitik.



Gambar 9. Gudang Batu di sekitar situs

Salah satu faktor penting dari segi subsistensi masyarakat pendukung

kebudayaan di sekitar situs adalah adanya ketersediaan lahan pertanian di sekitar wilayah situs. Saat ini di sisi Utara, barat, timur dan selatan hampir di semua situs terhampar area persawahan dan perkebunan jagung milik warga yang mana pada masa lalu lahan ini mungkin juga dipergunakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan di sekitar situs untuk menanam tanaman tertentu.

Penjelasan diatas terlihat jelas menunjukkan pola sebaran megalitik yang bervariasi dari segi jenis. Sebagian besar bentuk megalitik mempunyai persebaran yang merata di seluruh kawasan, namun ada pula beberapa bentuk megalitik yang khusus hanya terdapat pada wilayah-wilayah tertentu. Uraian di bawah ini menjelaskan secara verbal mengenai bentuk-bentuk dan persebaran megalitik di sejumlah wilayah di Indonesia.

a. *Stone Jar* (wadu nocu)

Waruga merupakan sebongkah batu besar yang dipahat berbentuk bangun silinder dengan bagian dalamnya berlubang menyerupai bentuk tempayan atau tong. Bagian ini berfungsi sebagai wadah, sedangkan tutupnya berupa lempengan batu yang dipahat mengikuti bentuk penampang wadahnya. *Stone Jar* atau dalam istilah lokalnya waruga (Umar, 2000) ditemukan tersebar hanya terbatas di wilayah Sumatra Utara, Sulawesi Tengah, dan Nusa Tenggara Barat.

b. Batu Dakon (wadu dako)

Secara spesifik, batu dakon dicirikan dari bongkahan batu yang diberi lubang-lubang pada permukaannya mirip permainan bernama dakon. Bentuk ini dapat ditemukan di seluruh kawasan yang mencakup 9 wilayah di Sumatra Barat dan Sumatra Selatan (kawasan barat), Jawa Barat dan Jawa Timur (kawasan selatan), Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah (kawasan utara), Bali dan Nusa Tenggara Timur (kawasan timur) (Prasetyo, 2008: 59).

c. Lesung Batu (wadu lesu)

Teknologi pembuatan lesung batu hampir sama dengan lumpang batu, perbedaan mendasar terletak pada bagian lubangnya berbentuk oval (Prasetyo, 2008: 55). Ada 6 wilayah persebaran lesung batu, yang terdiri dari Sumatra Selatan (kawasan barat), Banten, Jawa Barat, dan Jawa Timur (kawasan selatan), Bali dan Nusa Tenggara Timur (kawasan timur).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat enam situs dan 17 tinggalan budaya megalitik yang tersebar di Kabupaten Bima. Tinggalan *stone jar*/wadu nocu berjumlah 15 temuan merupakan bentuk paling tinggi keluasan persebarannya, kemudian disusul oleh wadu dako satu temuan dan wadu lesu satu temuan. Situs megalitik tersebar di tiga kecamatan, yaitu kecamatan Wawo tepatnya di desa Kambilo, desa Maria dan desa Riamau. Kecamatan Donggo tepatnya di desa Bumi Pajo, kecamatan Belo tepatnya di desa Renda dan desa Diha. Sebagian besar situs tersebar membentuk pola acak (*random*), dimana situs-situs menempati lahan perkebunan, dekat dari pemukiman warga dan aliran sungai. Lokasi situs tersebar di daerah pegunungan dengan ketinggian 720 mdpl sampai di daerah dataran rendah dengan ketinggian 60 mdpl.

DAFTAR PUSTAKA

Deetz, James F. (1967). *Invitation to Archaeology*. New York: The National History Press.

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Gede, I Dewa Kompiang. (2013). *Kubur Prasejarah So Langgodu Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*, 100 Tahun Purbakala Peradaban Bali

Nusra dalam persepektif Arkeologi. ISBN: 978-602-17746-0-1. Balai Arkeologi Denpasar.

Handini, Retno. (2019). *Kubur Batu Sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: Bukti Keberlanjutan Budaya Megalitik Di Anakalang, Sumba Tengah*. Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Vol. 37 No. 1.

Mundardjito. (1982). "Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu". *Analisis Kebudayaan III (I)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

O'Reilly, D. dan L. Shewan. (2018). *Megalithic Jar Sites Of Laos: A Comprehensive Overview And New Discoveries*. Journal Of Indo-Pacific Archaeology 42.

Prasetyo, Bagyo. (1986). "Tata Letak Tempat Penguburan Pada Pemukiman Masyarakat Tradisi Megalitik Sumba Barat: Suatu Tinjauan Etnoarkeologi". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas, 3-9 Maret 1986*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Prasetyo, Bagyo. (2004). *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Ed. Dwi Yani Yuniawati. Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan Pariwisata.

Prasetyo, Bagyo. (2008). *Penempatan Benda Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur*. Disertasi memperoleh gelar Doktor Humaniora pada Program Pascasarjana Ilmu Arkeologi UI. Depok.

Prasetyo, Bagyo. (2012). *Stone Jar In Sumbawa: Distribution, Type, And Technology*. Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Vol. 30 No. 1.

- Prasetyo, Bagyo. (2015). *Megalitik, Fenomena Yang Berkembang di Indonesia*, cet. I, Yogyakarta, Galang Press.
- Prasetyo, Bagyo. (2016). *Eksotisme Megalitik Nusantara*, cet. II, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Simanjuntak, Truman. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris. (1971). *Penyelidikan Megalitik di Daerah Wonosari (Gunung Kidul)*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Sutopo, Y. (2005). Sebaran dan Analisis Fungsional Budaya Megalitik di Situs Batu Pake Gojeng.
- Umar, Dwi Yani Yuniawati. 2000. Laporan Penelitian di Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. *BPA* No. 50. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi.
- Yuniawati, Dwi Yani. (2000a). Laporan Penelitian di Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah, *Berita Penelitian Arkeologi* No. 50, Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi, Jakarta.